

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Negara Malaysia banyak sekali orang Indonesia yang mengadu nasib menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Hal ini tidak terlepas dari sulitnya mencari pekerjaan di Indonesia. Menurut data yang diperlihatkan Badan Nasional dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), jumlah TKI di Malaysia sampai dengan Juli 2012 mencapai hampir 1,9 juta orang.¹ Dari jumlah itu kesemuanya merupakan warga negara Indonesia yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang agama, budaya, dan ideologi yang berbeda. Sehingga hal ini memungkinkan banyak sekali kelompok yang memiliki perbedaan dalam hal berideologi, beragama, dan berbudaya, tetapi juga tidak sedikit orang Indonesia yang berada di Malaysia memiliki ideologi, agama dan budaya yang sama.

Meskipun demikian tidak banyak orang yang memiliki ideologi, agama, dan budaya yang sama berkumpul dalam satu wadah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya.

Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa tidak ada tokoh atau organisasi yang mewadahi orang-orang yang memiliki kesamaan tersebut. Tetapi bukan berarti di Malaysia tidak ada perkumpulan atau paguyuban orang Indonesia di Malaysia. Ada juga beberapa organisasi, perhimpunan, maupun paguyuban orang Indonesia berkumpul menjadi satu untuk mencapai tujuan bersama.

¹ Wiji Nurhayati, "Tenaga Kerja Indonesia Paling Banyak Tersebar di Malaysia" dalam <http://finance.detik.com/read/2012/09/26/170223/2038424/4/tenaga-kerja-indonesia-paling-banyak-tersebar-di-malaysia>.

Dari jumlah 1,9 juta orang, hampir 3000 orang yang ada di Malaysia merupakan warga negara Indonesia yang berideologi paham ahlussunah wal jamaah.² Jumlah ini hanya hitungan kasar saja, tetapi bisa dipastikan jumlah ini bisa meningkat lagi, jumlah itu tidak hanya terdiri dari TKI saja melainkan sebagian juga terdiri dari beberapa pelajar muda NU yang kuliah di Malaysia. Di Indonesia, orang yang berideologi paham ahlussunah wal jamaah biasa disebut dengan kaum nahdliyin.³ Di Indonesia kaum nahdliyin terkumpul dalam wadah organisasi kemasyarakatan yang bernama NU (Nahdlatul Ulama).

NU sendiri lahir pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rojab 1344 H. NU ini terbentuk di kota Surabaya, Jawa Timur Indonesia yang dimotori oleh KH Hasyim As'ary. Latar belakang berdirinya NU tidak terlepas dari perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu.

Yang menjadi faktor utama lahirnya NU yaitu adanya tantangan globalisasi wahabi, pada tahun 1924. Kala itu Syarief Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Wahabi di taklukkan oleh Adul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Baru setelah itu tersebarlah kabar dari penguasa baru itu yang berisi larangan bagi amaliyah keagamaan kaum sunni yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di Arab.

Faktor kedua yaitu globalisasi imperialisme fisik konvensional. Di Indonesia dilakukan oleh Belanda, Inggris, dan Jepang, sebagaimana juga

² Hasil wawancara dengan Achmad Mu'idi, 01 April 2013, Pukul 15.00 WM.

³ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka LP3ES 2004), hlm. 18

terjadi di daerah Afrika, Asia, Amerika Latin, dan negeri yang dijajah oleh Eropa.

Hakekat NU merupakan organisasi ulama-ulama salaf, sehingga dalam kebijakan bergaris NU otoritas ulama yang faham keagamaannya menjadi syari'at memiliki posisi strategis. Faham keagamaan NU secara sederhana disebut ahlussunnah wal jamaah. Artinya golongan atau orang-orang yang setia mengikuti jejak Rasulullah SAW.

Dalam catatan sejarah, Nahdlatul Ulama bermula saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, para ulama belum begitu terorganisir. Namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul, ulang tahun kematian seorang kiai secara berkala mengumpulkan masyarakat sekitar pun para bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar di seluruh dunia.⁴

Karena itulah NU dikenal sebagai organisasi yang berhaluan “tradisional” yang dilawankan dengan “modernis” disebut demikian karena NU memang bertujuan untuk mempertahankan atau memelihara tradisi Islam yang disebut paham ahlussunnah wal jamaah.”⁵

Meskipun di Malaysia banyak sekali kaum nahdliyin namun sebelum tahun 1999 di Malaysia tidak ada organisasi NU yang bisa mewadahi kaum nahdliyin, sehingga kaum nahdliyin di sana tidak memiliki wadah atau organisasi untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahamannya tentang paham ahlussunnah wal jamaah.

⁴ Moh Zulfajrin, “Sejarah Berdirinya NU”, dalam <http://www.makalahmakalah.com/2013/05/sejarah-berdirinya-nu.html>

⁵ *Ibid*, hlm. 1.

Sehingga meskipun banyak sekali orang nahdliyin di Malaysia, tidak bisa menciptakan sebuah kelompok atau komunitas besar untuk duduk bersama membicarakan bagaimana menjadi orang nahdliyin yang betul-betul mengerti tentang paham ahlussunnah wal jama'ah. Padahal jumlah yang banyak itu merupakan potensi yang bisa dikembangkan untuk menjadi sebuah kelompok yang besar di Malaysia.

Dari situlah muncul gagasan dari kalangan pelajar Indonesia yang berasal dari keluarga NU untuk membuat cabang NU di Malaysia. Asumsi ini muncul dengan maksud dan tujuan agar kaum nahdliyin tetap eksis dan bisa berkembang khususnya dalam bidang pemahaman aqidah. Selain itu, tujuannya juga untuk mengenalkan NU ke dunia internasional, khususnya ke negara-negara tetangga. Berawal dari diskusi-diskusi kecil setelah melakukan pendataan tentang daftar pelajar dan TKI yang berasal dari keluarga NU, akhirnya pada tahun 1999 NU Cabang Istimewa Malaysia didirikan. Pada saat itu ketua Umum PBNU KH. Hasyim Muzadi menyambut baik berdirinya PCI-NU (Pimpinan Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama) Malaysia. Hal itu dibuktikan dengan kedatangannya ke Malaysia untuk melantik pengurus PCI-NU Malaysia selama dua periode kepengurusan.⁶

Setelah NU Cabang Istimewa Malaysia berdiri, tentunya organisasi ini tidak serta-merta langsung berkembang. Masih banyak sekali hambatan yang dijumpai oleh para elit NU di Malaysia. Hal ini karena tidak semua kaum nahdliyin mau bergabung dalam organisasi NU yang baru berdiri itu. orang

⁶ NU Online “NU Malaysia, Berkah Runtuhnya Orba” dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,4212-lang,id-c,warta-t,NU+Malaysia++Berkah+Runtuhnya+Orba-phpx>

nahdliyin di Malaysia memiliki kesibukan yang cukup padat dalam hal pekerjaannya. Selain itu kaum nahdliyin di Malaysia merasa takut untuk bergabung dengan NU, karena NU tidak memiliki legalitas dari pemerintah Malaysia, sehingga ada ketakutan pada pemerintah jika bergabung dengan NU. Di Malaysia jika ada organisasi yang mencurigakan akan dibubarkan dan bisa jadi orang-orang yang bergabung di dalamnya akan ditangkap.⁷

Hal ini menuntut agar para elit NU untuk melakukan komunikasi yang baik dengan sesama pengurus NU, dengan kaum nahdliyin, dengan pengurus PBNU Indonesia dan khususnya dengan pemerintah Malaysia agar NU dan kaum nahdliyin tetap bisa eksis di sana. Pada titik itulah para elit NU bersusah payah mencarikan jalan agar NU di Malaysia bisa melaksanakan kegiatan yang diizinkan oleh pemerintah. Cara yang dilakukan oleh para elit NU untuk membuat kegiatan yang tidak dilarang dan dibubarkan oleh pemerintah Malaysia, yaitu dengan bekerja sama dengan masjid dan mushalla di Malaysia, jika sudah bekerja sama dengan masjid atau mushalla maka kegiatan yang dibuat oleh NU tidak akan dipermasalahkan oleh pemerintah Malaysia, karena kegiatan tersebut secara formal mengatasnamakan masjid atau mushallah.

Pada proses inilah pengurus NU di satu pihak NU dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman kaum nahdliyin di Malaysia, di sisi yang lain para pengurus NU harus mencari cara agar bisa bekerja sama dengan masjid dan mushallah di Malaysia.

⁷ Hasil wawancara dengan Achmad Mu'idi, 01 April 2013, pukul 15.00 WM.

Bukan hal yang mudah untuk melakukan kerja sama dengan masjid atau mushalla di Malaysia, harus ada tokoh NU yang memiliki kredibilitas dan kapabilitas yang baik di mata para pengurus masjid maupun mushalla, seperti tokoh NU yang sudah biasa mengisi ceramah atau mengajar di masjid dan mushalla yang akan diajak untuk bekerja sama untuk mengadakan kegiatan. Jika tidak demikian maka, masjid dan mushalla tidak akan mau bekerja sama dengan NU.

Jika hanya mengandalkan kerja sama dengan masjid dan mushalla NU tidak akan bisa berkembang dengan cepat dan peran NU dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin tidak akan bisa leluasa, sehingga pengurus NU Cabang Istimewa Malaysia mengajukan izin pada pemerintah Malaysia untuk organisasi NU Cabang Istimewa Malaysia.

Dengan usaha yang maksimal serta komunikasi yang baik dari pengurus NU pada tahun 2012 NU mendapatkan legalitas dari pemerintah Malaysia dengan nama Pertubuhan NU Malaysia. Dari rangkaian proses inilah peneliti menganggap ini menarik untuk diteliti lebih-lebih pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia. Peneliti meneliti eksistensi kaum nahdliyin analisis pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia.

Sampai saat ini pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia (NUCIM) belum pernah diteliti.

Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk meneliti lebih mendalam lagi tentang “Eksistensi Kaum Nahdliyin di Malaysia (Analisis Pola

Komunikasi Elit NU Cabang Istimewa Malaysia). Penelitian ini dilakukan oleh penulis guna sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia?
2. Apa hambatan komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami hambatan komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretik

Penelitian ini bisa menambah khazanah bagi disiplin keilmuan komunikasi.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada kaum nahdliyin di dunia secara umum dan memberikan pemahaman kepada penulis secara khusus.
2. Memberikan rekomendasi pada elit NU Cabang Istimewa Malaysia untuk mencari solusi terhadap hambatan-hambatan yang dialami oleh elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam membangun kaum nahdliyin di Malaysia.

E. Definisi Konsep

Ada beragam istilah dalam judul skripsi ini yang perlu didefinisikan untuk mengurangi kerancuan dalam memahaminya. *Pertama*, Eksistensi, menurut Louis O. Kattsloff, menjelaskan, eksistensi adalah hakikat barang sesuatu.⁸ Namun menurut penulis eksistensi di sini bermakna sebagai keberadaan sebuah kaum nahdliyin yang dirasakan oleh lingkungan sekitarnya.

Kedua, kaum nahdliyin adalah orang yang menghimpun dirinya dalam wadah organisasi Nahdlatul Ulama.⁹ Di samping itu kaum nahdliyin juga memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Bahkan sejak menghimpun dirinya dalam sebuah organisasi pada tahun 1926, mereka semakin memperjelas posisinya sebagai komunitas penyangga tradisi pesantren yang dalam hal prakteknya menunjukkan adanya perbedaan dengan kalangan non-pesantren.¹⁰ Tetapi kaum nahdliyin yang dimaksud oleh penulis adalah orang-orang pesantren maupun orang non-pesantren yang menganut paham

⁸ Louis O. Kattsloff, *Pengantar Filsafat (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya)*, hlm. 50.

⁹ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka LP3ES), hlm. 18.

¹⁰ Ibi, hlm. 21.

Islam ahlusunnah wal jamaah dan tergabung di dalam organisasi NU secara kelembagaan di Malaysia. Oleh karena itu kaum nahdliyin di Malaysia tidak harus meliputi orang Indonesia yang ada di Malaysia saja melainkan juga orang asli Malaysia.

Ketiga, Pola Komunikasi. Komunikasi sendiri menurut Louis Fosdal yang dikutip oleh Arni Muhammad adalah proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan dirubah.¹¹ Tetapi pola komunikasi menurut peneliti di sini adalah model komunikasi yang dilakukan oleh elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam melakukan komunikasi dengan sesama pengurus atau elit maupun dengan kaum nahdliyin guna membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia.

Keempat, Elit NU adalah gelar bagi kyai-kyai yang menempati posisi inti di organisasi NU.¹² Tetapi dalam judul ini peneliti mendefinisikan elit NU sebagai pimpinan NU Cabang Istimewa Malaysia yang meliputi mustasyar dan wakilnya, ketua Ra'is Syuriah dan wakilnya, ketua Tanfidziah dan wakilnya, sekretaris dan wakilnya, bendahara dan wakilnya dan juga para koordinator di masing-masing divisi, tidak peduli apakah itu seorang Kyai atau bukan. Yang terpenting orang adalah yang menduduki posisi sebagai pengurus NU Cabang Istimewa Malaysia.

Jadi yang dimaksud dengan eksistensi Kaum nahdliyin di Malaysia analisis pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia oleh peneliti

¹¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara 1999)*, hlm. 2.

¹² *Ibid*, hlm. 55.

adalah keberadaan kaum nahdliyin yang berkumpul dalam satu wadah organisasi NU Cabang Istimewa Malaysia. Selain itu menjadi wadah NU juga diharapkan menjadi payung bagi kaum nahdliyin di Malaysia. Di samping itu NU juga bisa menjadi wadah bagi kaum nahdliyin dalam mengembnagkan kemampuan dhohir maupun kemampuan batinnya. Karena itulah komunikasi dan peran para elit NU sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan adanya NU di Malaysia ini.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I:

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang diangkat oleh peneliti terkait dengan Eksistensi Kaum nahdliyin di Malaysia analisis pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malayisa.

Selain itu, di Bab 1 ini juga membahas mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan terkait dengan eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia.

Ban II:

Dalam bab ini membahas kajian pustaka, yang meliputi kajian teoritik dan temuan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia.

Bab III:

Dalam bab ini akan membahas metode penelitian yang di dalamnya membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari penelitian Pola Komunikasi Elit NU Cabang Istimewa Malaysia.

Bab IV

Dalam bab ini berisi penyajian dan analisis data, yang meliputi *setting* penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan mengenai pola komunikasi elit NU Cabang Istimewa Malaysia dalam membangun eksistensi kaum nahdliyin di Malaysia.

Bab V

Dalam bab ini berisi penutup dari penulis yang isinya meliputi simpulan dari semua isi yang telah dianalisis, selain itu dalam bab ini juga berisi saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu komunikasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam satu lingkungan.¹³

Menurut Schein yang dikutip oleh Arni Muhammad, organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui berbagai pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi memiliki karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tergantung dengan komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.¹⁴

Selain itu kalau dilihat dari definisi tradisional, komunikasi organisasi cenderung menekankan komunikasi sebagai kegiatan penangan pertukaran pesan yang terkandung “dalam” atau “untuk” menunjukkan batas-batas

¹³ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya1998), hlm. 31

¹⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.25.